

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Saat Melakukan Pemeriksaan Radiologi di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada

The Relationship of Knowledge Level and Patienty Anxiety During Radiologi Examination at Hasta Husada Special Surgical Hospital

Sri Sugiarti ^{1*}

Farida Wahyuni ²

Agus Wahyo Jatmiko ³

Eka Wulandari ⁴

^{1,2,4}Institusi Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Rumah Sakit Umum dr. Saiful Anwar Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*email:
sisugiarti2717@gmail.com

Abstrak

Pencitraan Radiologi merupakan salah satu pemeriksaan penunjang di rumah sakit yang digunakan untuk membantu dokter dalam menegakkan diagnosa. Namun meski sudah sangat umum digunakan tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan radiologi. Kurangnya pengetahuan ini dapat berpotensi menyebabkan salah penafsiran hingga memicu adanya kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional* menggunakan teknik *non-probabilitas* yaitu *quota ateknik non-probabilitas* yaitu *quota sampling*. Metode pengumpulan data melalui kuisioner, dengan sampel sebanyak 30 responden. Data dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan korelasi bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian dari 30 responden yang melakukan pemeriksaan radiologi menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan dengan nilai *p* value 0,00 atau *p* value < 0,05 dengan koefisien korelasi 0,804. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang pemeriksaan radiologi maka semakin rendah tingkat kecemasannya saat melakukan pemeriksaan radiologi. Kesimpulannya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada.

Kata Kunci:

Pengetahuan
Kecemasan
Radiologi

Keywords:

Knowledge
Anxiety
Radiology

Abstract

*Radiological imaging is one of the supporting examinations in hospitals that is used to assist doctors in making a diagnosis. However, even though it is very commonly used, not all people have knowledge about radiological examinations. This lack of knowledge can potentially cause misinterpretation and trigger anxiety. The aim of this study was to determine the relationship between level of knowledge and patient anxiety when carrying out radiological examinations. This research uses descriptive correlation with a cross sectional design using a non-probability technique, namely quota, a non-probability technique, namely quota sampling. The data collection method is through a questionnaire, with a sample of 30 respondents. Data were analyzed univariately with frequency distribution and bivariate correlation using the Spearman rank correlation test. The results of research from 30 respondents who underwent radiological examinations showed that there was a relationship between the level of knowledge and anxiety with a *p* value of 0.00 or *p* value < 0.05 with a correlation coefficient of 0.804. Based on research, it is known that the higher the patient's level of knowledge about radiological examinations, the lower the level of anxiety when carrying out radiological examinations. In conclusion, there is a relationship between the level of knowledge and patient anxiety when carrying out radiological examinations at the Hasta Husada Special Surgical Hospital.*



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.7736>

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi nuklir semakin berkembang di berbagai bidang, termasuk kedokteran, pertanian, penelitian dan industri. (Rikasjono et al., 2008).

Pelayanan penunjang radiologi merupakan salah satu aplikasi pada bisang kesehatan. Salah satu instalasi penunjang medi yaitu unit pelayanan radiologi yang memanfaatkan sumber radiasi pengion berupa sinar-X yang berguna untuk mendiagnosis adanya suatu

penyakit. Diagnosis penyakit dalam radiologi berbentuk gambaran anatomi tubuh yang ditampilkan dalam film radiografi yang disebut radiograf (Simanjuntak et al., 2013).

Sayangnya selain memberikan manfaat, penggunaan radiasi yang berlebihan dapat menyebabkan reaksi serta terjadinya berbagai macam efek. Efek tersebut antara lain berupa efek karsinogenesis, penyakit pada kulit, dan efek genetik. Pengaruh radiasi pada organ tubuh manusia bergantung dengan besarnya dosis dan luas lapangan yang terpapar radiasi pengion. Pemeriksaan radiologi mempunyai manfaat yaitu membantu dokter dalam diagnosis suatu penyakit, juga mempunyai efek negatif sehingga proteksi radiasi tetap harus diterapkan bagi pasien, pekerja radiologi maupun masyarakat.

Pelayanan radiologi meliputi peralatan radiologi yang sangat penting dalam pelayanan medis, khususnya pada bagian gawat darurat, bagian pediatrik (anak), dan onkologi. Keuntungan gambar sinar-X dalam pemantauan pasien dan signifikansi diagnostik. Pelayanan radiologi berupa gambar diagnostik membantu dokter mendiagnosis penyakit. Jenis gambar yang digunakan adalah gambar khusus yang dibuat dari peralatan medis seperti X-ray, CT (computed tomography), USG (USG) dan MRI (magnetic resonance imaging) dan PET (Positron Emission Tomography). Saat ini, teknik pencitraan dalam neuroradiologi memberikan data tentang otak, misalnya metabolit dengan spektroskopi MRI, mikrovaskular dengan pencitraan perfusi, integritas materi putih dengan tensor difusi pencitraan traksi, dan jaringan kortikal dengan pencitraan fungsional. Teknik ini berfungsi untuk pemantauan dan evaluasi pasien pra operasi dan kanker dan juga digunakan dalam diagnosis dini stroke (Nugraha et al., 2009).

Radiasi sekecil apapun bidang kesehatan mengandung potensi bahaya atau efek negatif bagi manusia, maka ketentuan keselamatan radiasi bagi pasien, pekerja radiologi dan masyarakat perlu diperhatikan salah

satunya dengan penerapan nilai batas dosis/ NBD (Kepala Badan Pengawas Tenaga Nuklir Republik Indonesia, 2020). Dalam ketentuan umum proteksi radiasi diuraikan yaitu tindakan proteksi radiasi yang dan harus dilaksanakan berdasar peraturan Kepala Badan Pengawas Tenaga Nuklir (BAPETEN). Pemeriksaan Radiologi sudah sangat umum digunakan namun tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemeriksaan radiologi.

Pengetahuan adalah informasi yang dipadukan dengan pemahaman dan potensi tindakan yang melekat dalam pikiran manusia. (Suraningsih et al., n.d.). Pengetahuan pasien terhadap pemeriksaan radiologi ini berbeda-beda. Pada pasien yang memiliki pengetahuan kurang terhadap pemeriksaan radiologi akan berpotensi menyebabkan pemahaman yang salah. Beberapa pasien salah menafsirkan risiko radiasi dengan mengkesampingkan manfaat radiasi yang digunakan dokter dalam diagnosa penyakit. Selain itu, beberapa pasien menolak pemeriksaan atau pencitraan radiologi yang bermanfaat dalam diagnosa penyakit dalam tubuh dan berpotensi menyelamatkan nyawa seseorang atau pasien karena takut akan bahaya radiasi (Commission et al., 2017).

Kurangnya pengetahuan ini dapat memicu adanya kecemasan. Selain itu, kecemasan mencakup perasaan takut dan tegang terhadap sesuatu yang akan terjadi. Kecemasan mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku pada seseorang.

Kecemasan yang dialami oleh pasien akan berdampak negatif untuk pemeriksaan yang akan dilangsungkan. Ketika dalam kondisi cemas, tubuh mengalami stres dan otomatis merespin dengan beralih ke mode “*fight or flight*”. Hormon stres yang memenuhi tubuh akan mempercepat tekanan darah, detak jantung, dan pernapasan berupa gugup dan detak jantung lebih cepat. Tubuh juga akan mengirimkan sinyal ke otot yang menimbulkan sensasi berkedut dan gemetar, Saat merasa cemas maka besar kemungkinan pasien kurang

dapat bekerja sama saat pemeriksaan berlangsung (Berlin & Franklin, 2010; Subramaniam, n.d.). Di lapangan sendiri penulis pernah menemui adanya pasien yang mengalami kecemasan sehingga takut ditinggal di ruang pemeriksaan sendiri dan merasa takut jika pemeriksaan yang akan dilakukan menimbulkan rasa sakit. Perasaan cemas tersebut sangat mempengaruhi proses pemeriksaan, misalnya pada foto thorax pasien akan kesulitan saat hendak melakukan inspirasi penuh dan rasa cemas akan menyebabkan tubuh mereka bergetar yang dapat mengganggu proses pemeriksaan khususnya pada foto ekstremitas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi berupa pencitraan radiologi.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional* menggunakan teknik *non-probabilitas* yakni *quota teknik non-probabilitas* yaitu *quota sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada yaitu di instalasi radiologi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang datang ke Instalasi Radiologi Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada untuk melakukan pemeriksaan radiologi. Sampel penelitian ini adalah pasien yang melakukan pemeriksaan radiologi menggunakan sinar-x (foto rontgen) di instalasi radiologi Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada.

Pengambilan data berupa data primer yaitu data hasil kuesioner yang telah dibagikan pada 30 responden dengan menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan pasien terhadap pemeriksaan radiologi dan kuisisioner tentang kecemasan.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan analisis univariat dan bivariat. Untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan terhadap dua variabel serta membuktikan hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Hasil uji bermakna jika ρ value < 0,05 artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pemeriksaan atau pencitraan radiologi. Rumus perhitungan *Spearman rank*:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2-1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien korelasi *spearman rank*

d = beda antara dua pengamatan berpasangan

N = jumlah pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan Pasien terhadap pemeriksaan radiologi ditampilkan pada tabel I berikut ini:

Tabel I. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap pemeriksaan radiologi

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	5	16,7%
Cukup	11	36,7%
Kurang	14	46,6%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel I dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pemeriksaan/pencitraan radiologi yang menggunakan sinar-X yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 46,6% dari total responden yang ada. Selanjutnya terdapat 11 orang (36,7%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terhadap pemeriksaan radiologi. Hanya terdapat 5 orang (16,7%) dengan prosentase terendah yang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik terkait pemeriksaan atau pencitraan radiologi. Adapun jenis pertanyaan yang tercantum pada kuesioner meliputi pengetahuan dasar seputar radiasi dan pemeriksaan radiologi.

Kecemasan

Variabel tingkat kecemasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima kategori yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat, dan cemas sangat berat. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat kecemasan disajikan pada Tabel 2.

Tabel II. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi.

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Tidak cemas	9	30%
Ringan	10	33,3%
Sedang	8	26,7%
Berat	3	10%
Sangat Berat	-	0%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa responden paling banyak mengalami kecemasan ringan sejumlah 10 orang (33,3%) 9 responden (30%) tidak mengalami kecemasan dan 8 orang (26,7%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang. sebagian kecil dengan prosentase terendah yakni 3 reponden (10%) mengalami kecemasan berat.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi dianalisis menggunakan uji *spearman rank* menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel III. Hasil Uji *Spearman*

Variabel	Correlation Coefficient	p value
Tingkat pengetahuan Kecemasan	-0.804	0,000

Variabel *independen* memiliki hubungan bermakna terhadap tingkat kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi apabila *p-value* < 0,05. Pada hasil

uji *spearman* didapatkan nilai *p value* < 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,804 yang berarti ada hubungan (korelasi) yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,804 artinya hubungan berlawanan arah antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Tingkat pengetahuan responden terhadap bidang radiologi dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang , cukup dan baik (Ningsih & Ovany, 2013). Dalam tabel I dapat dijelaskan bahwa pengetahuan responden diukur berdasarkan jumlah presentase jawaban. Tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7 %), cukup 11 orang (36,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sejumlah 14 orang (46,6%). Hal ini menunjukkan bahwa 53,4% pasien memiliki pengetahuan cukup baik sedangkan 46,6% pasien memiliki tingkat pengetahuan tentang radiologi yang kurang. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup tinggi karena hampir setengah dari keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: pekerjaan, pendidikan umur dan pengalaman. Faktor eksternal berupa sosial budaya dan lingkungan (Puspitasari et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian responden pada kelompok usia dewasa (26-45 tahun) menempati jumlah terbanyak yaitu 67%. Usia atau umur menunjukan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Usia berkorelasi dengan pengalaman, Pengalaman seorang individu berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman sehingga akhirnya akan membentuk sikap dan persepsi. Umumnya semakin tua seseorang maka semakin banyak mendapatkan pengalaman sehingga pengetahuannya

semakin baik (Ningsih & Ovany, 2013) Berdasarkan tinjauan data hasil kuisioner dalam penelitian kali ini usia tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan responden lansia dengan dewasa sangat beragam kebanyakan responden lansia malah memiliki pengetahuan yang lebih rendah daripada responden pada usia dewasa.

Faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 9 orang (30%) berpendidikan rendah, 18 orang (60%) berpendidikan menengah (SMP/SMA) dan 3 orang (10%) berpendidikan tinggi. Secara umum, seseorang akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas jika berpendidikan lebih tinggi sehingga mudah dalam proses penerimaan informasi. Hal ini sesuai karena pada tinjauan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh pasien yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik terhadap radiologi. Namun tingkat pengetahuan seseorang bisa berasal dari berbagai sumber dan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Pada pasien yang memiliki pendidikan pada kelas menengah namun pengetahuannya terhadap radiologi masih kurang, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh pasien kurang mendapatkan informasi tentang radiologi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang mendapatkan informasi tentang suatu objek maka semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang karena semakin sedikit informasi yang diperoleh.

Status pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi kebudayaan dan sosial sehingga terjadi pertukaran informasi. Hasil penelitian dari 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 8 orang (26,7%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Selain itu secara umum pekerjaan responden berdasarkan tinjauan hasil kuisioner hanya sebatas pekerjaan sebagai buruh, petani, dan pekerjaan lain yang cenderung sangat awam terhadap radiologi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa umumnya responden baru pertama kali melakukan pemeriksaan radiologi sehingga belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang pemeriksaan radiologi yang akan dilakukan. Dalam penelitian kali ini beberapa responden yang sudah pernah melakukan pemeriksaan radiologi memiliki pengetahuan yang cukup baik, namun ada juga yang memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang terhadap pemeriksaan radiologi. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diberikan radiographer maupun dokter radiologi terhadap pasien tentang pemeriksaan radiologi.

Kecemasan

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan. Dengan hasil keseluruhan 10 orang (33,3%) responden mengalami tingkat kecemasan ringan, 9 responden (30%) tidak mengalami kecemasan. 8 orang (26,7%) responden mengalami tingkat kecemasan sedang dan sebagian kecil responden yakni 3 orang (10%) mengalami kecemasan berat. Kecemasan menyebabkan seseorang merasa khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yaitu pasien mengalami kekhawatiran bagaimana jalannya pemeriksaan yang akan dilakukan maupun terhadap bahaya radiasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan meliputi usia, pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan sosial budaya. Dari tinjauan hasil kuisioner pasien yang mengalami kecemasan ringan saat akan melakukan pemeriksaan radiologi cenderung merasakan perasaan *anxietas* dimana pasien merasakan firasat buruk dan takut akan pikiran sendiri. Pada pasien yang mengalami kecemasan ringan mereka juga mengalami gangguan tidur, mereka takut akan pikiran sendiri hingga terbangun saat malam hari dan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Selain itu beberapa juga merasakan gemetar dan gelisah namun gejalanya ringan. Pada pasien dengan gejala sedang beberapa menunjukkan gejala respiratori,

perasaan depresi dan gejala somatik. Sementara pasien dengan kecemasan berat hampir mengalami seluruh gejala kecemasan yang ada.

Kecemasan pasien dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sebagian besar responden yang berjumlah 30 orang, 17 responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita lebih peka dan peka dengan emosinya sehingga akan mempengaruhi perasaan cemas pada diri sendiri.

Pasien yang mengalami kecemasan terlihat dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan. Dari data yang didapatkan pasien dengan pengetahuan baik seluruhnya tidak mengalami kecemasan dan seluruh pasien yang mengalami kecemasan berat berasal dari pasien dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

Pada hasil uji *spearman* didapatkan nilai *p value* < 0,05 artinya hipotesis diterima karena terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan atau pencitraan radiologi. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,804 artinya menunjukkan hubungan (korelasi) yang tinggi antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan atau pencitraan radiologi. artinya antara Tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan berlawanan arah (jenis hubungan tidak searah). Hal ini dibuktikan dengan hasil Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,804. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien terhadap pemeriksaan atau pencitraan radiologi maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang antara tingkat pengetahuan terhadap kecemasan.

Berdasarkan tinjauan hasil kuisisioner pasien yang datang ke instalasi radiologi memiliki usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan serta pengalaman yang berbeda-

beda karenanya tingkat pengetahuan pasien pun berbeda-beda pula. Selain faktor-faktor internal tersebut tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu tentang banyaknya seseorang menerima informasi. Pasien yang akan melakukan pemeriksaan radiologi wajib diberikan penjelasan secara jelas terkait prosedur pemeriksaan sehingga seluruh pasien memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Penjelasan dapat disampaikan baik oleh radiografer maupun dokter radiologi. Selain itu pasien juga harus diedukasi seputar radiasi, proteksi radiasi serta dosis radiasi yang akan pasien dapatkan setelah pemeriksaan radiologi yang mereka lakukan agar pasien mengetahui bahwa pemeriksaan yang mereka lakukan itu aman.

Kurangnya pengetahuan pasien terhadap radiologi dalam penelitian kali ini kemungkinan diakibatkan karena kurangnya informasi yang pasien dapatkan saat melakukan pemeriksaan radiologi. Di instalasi radiologi Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada pasien hanya diberi penjelasan singkat tentang foto yang akan mereka lakukan, bagian mana yang akan difoto, bagaimana posisinya dan instruksi untuk melepaskan baju atau benda-benda yang dapat mengganggu hasil pencitraan radiologi. Petugas tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terkait radiasi, maupun proteksi radiasi yang diberikan. Oleh karena itu pengetahuan pasien terhadap pemeriksaan radiologi masih kurang, kurangnya informasi inilah yang menimbulkan kebingungan sehingga pasien merasa cemas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kecemasan pasien saat melakukan pemeriksaan radiologi di Rumah Sakit Khusus Bedah Hasta Husada. Dimana koefisien korelasi yang didapatkan adalah -0,804 yang artinya menunjukkan hubungan (korelasi) yang tinggi angka koefisien korelasi negatif yang artinya hubungan

bersifat tidak searah, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin rendah tingkat kecemasannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rumah sakit Khusus Bedah Hasta Husada yang telah memfasilitasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

Berlin, C., & Franklin, C. B. 2010. *NIH Public Access*. 80(3), 325–332. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2008.11.005>. Effects

Commission, I., Protection, R., & Departments, P. 2017. *Effective Radiological Imaging for the Good of Patients : Weighing Benefits and Risks*. 85–87.

Kepala Badan Pengawas Tenaga Nuklir Republik Indonesia. 2020. Peraturan Badan Pengawas Tenaga Nuklir Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Keselamatan Radiasi Pada Penggunaan Pesawat Sinar-X Dalam Radiologi Diagnostik Dan Intervensional', pp. 1–52. Available at: <https://jdih.bapeten.go.id/unggah/dokumen/peraturan/1028-full.pdf>

Ningsih, F., & Ovany, R. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya Correlation of Maternal Knowledge to Exclusive Breastfeeding in the Working Area of the Menteng Helath Center , Palangka Raya City*.

Nugraha, R. A., Kedokteran, P., Kedokteran, F., & Maret, U. S. 2009. *Sosialisasi Manfaat Pemeriksaan Radiologi Sebagai Upaya Edukasi Dokter Kepada Pasien Penyakit Dalam*.

Puspitasari, B., Krisnawati, D. I., Puspitasari, B., Krisnawati, D. I., Keperawatan, A., & Husada, D. 2022. *Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Usia 10-13 Tahun*, 95–99.

Rikasjono, T. O. T. O. T., Upriyatni, E. L. S., & Udiyono, H. E. B. 2008. *Radiasi Di Kawasan Batan Yogyakarta*. 25–26.

Simanjuntak, J., Camelia, A., & Purba, I. G. 2013. *Penerapan Keselamatan Radiasi Pada Instalasi Radiologi Di Rumah Sakit Khusus (Rsk) Paru Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013 Application Of Radiation Safety In Radiology*

Installation Hospital Of Lung In South Sumatra 2013 Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. p 245–253.

Subramaniam, V. (n.d.). *Hubungan Antara Stres Dan Tekanan Darah Tinggi Pada Mahasiswa 2(1)*, 4–7.

Suraningsih, N., Puspita, M. I., & Fatmayanti, H. (n.d.). *Bahaya Radiasi Sinar-X (Di Pembelajaran Laboratorium Prodi D Iii Teknik Rontgen Stikes Widya Husada Semarang)*. 1, 59–62